

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern, pendidikan matematika menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mempersiapkan siswa agar mampu memenuhi kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Gufran dkk., 2025; Saputra dkk., 2025; Ulfah dkk., 2021; Zebua, 2024). Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk menalar secara sistematis, mengevaluasi informasi, dan menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang kompleks. Matematika memegang peran penting dalam melatih siswa berpikir logis, analitis serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati dkk., 2021). Menurut NCTM (2000), siswa perlu memiliki lima keterampilan matematis utama, yaitu penalaran, komunikasi, koneksi, pemecahan masalah, dan representasi (Annikmah dkk., 2020; Ningsih dkk., 2021). Pemecahan masalah menjadi keterampilan penting karena mencerminkan kemampuan siswa menerapkan konsep, menyusun strategi, dan menggunakan berpikir tingkat tinggi (Azhar dkk., 2021; Khatami dkk., 2022; Sintawati dkk., 2020).

Salah satu keterampilan matematika yang penting adalah kemampuan pemecahan masalah karena diperlukan dalam pembelajaran matematika maupun penerapannya di berbagai bidang lain (Wulan & Anggraini, 2019). Meskipun pembelajaran matematika selalu menekankan pentingnya pemecahan masalah, kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan saat berhadapan dengan

soal yang membutuhkan penalaran dan strategi non-rutin (Ahmad & Dewi, 2024; Ningsih dkk., 2021; Susanti dkk., 2025; Wulandari dkk., 2025). Kesulitan ini tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dari rendahnya hasil asesmen internasional, yaitu Programme for International Student Assessment (PISA) (Susanti dkk., 2025; Wahyuni dkk., 2022). Data PISA menunjukkan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran siswa Indonesia masih di bawah rata-rata peserta (Asdarina & Ridha, 2020; Susanti dkk., 2025). Banyak siswa yang kesulitan memahami permasalahan, memilih strategi yang tepat, dan menyelesaikan soal non-rutin (Esterlina dkk., 2023; Pebrianti dkk., 2023; Ramadhani dkk., 2023).

Studi awal penelitian di SMAN 1 Grogol, mengungkapkan bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika bahwa sebagian siswa masih bingung mengerjakan soal meskipun materi telah dijelaskan. Banyak siswa membutuhkan bantuan guru secara bertahap untuk menyelesaikan soal. Saat menghadapi soal yang sulit, beberapa siswa lebih memilih melihat jawaban teman daripada mencoba menyelesaikannya sendiri karena takut salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi juga faktor internal. Faktor internal yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Apriliana dkk., 2021). Selain aspek kognitif, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan kestabilan emosi siswa juga berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Apriliana dkk., 2021). Di antara aspek afektif, kecerdasan emosional dan

adversity quotient penting diteliti karena mendukung motivasi, pengelolaan emosi, dan daya juang siswa (Kartika dkk., 2021; Ningsih dkk., 2021). Oleh karena itu, peneliti memilih kecerdasan emosional sebagai variabel penelitian karena berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, motivasi, dan meningkatkan rasa percaya diri. Sedangkan, *adversity quotient* dipilih karena berhubungan dengan ketahanan, kegigihan, dan kemampuan siswa untuk terus berusaha saat menghadapi kesulitan.

Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam keberhasilan pemecahan masalah matematika. Tingginya kecerdasan emosional juga dapat memastikan siswa untuk berpikir dengan logis dan baik dalam menyelesaikan masalah (Ningsih dkk., 2021). Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengenali, mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, dan membangun relasi sosial yang positif (Ramadina & Marlina, 2023). Kemampuan ini membuat siswa mampu menjaga ketenangan, fokus, dan berpikir jernih ketika menghadapi persoalan matematika yang rumit. Kecerdasan emosional penting karena siswa mampu mengatur emosi sehingga stres dan kecemasan tidak mengganggu proses berpikir logis dalam menyelesaikan masalah matematika (Maitrianti, 2021). Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, maka siswa tidak hanya mampu menggunakan bahasa dengan baik tetapi juga dapat mengendalikan diri (Ningsih dkk., 2021). Hal ini membantu mereka berpikir logis dan menyelesaikan masalah, termasuk dalam keterampilan pemecahan masalah matematika (Ningsih dkk., 2021).

Di sisi lain, *adversity quotient* juga memegang peranan penting yang dapat membantu membangun ketangguhan siswa sehingga mereka bisa menghadapi

tantangan dengan positif dan tetap bertahan saat menghadapi kesulitan (Almubarakah dkk., 2024). *Adversity quotient* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan, mengubah tantangan menjadi peluang, serta bertanggung jawab atas setiap risiko yang dihadapi (Stoltz, 2000). Siswa dengan *adversity quotient* tinggi cenderung gigih, tidak mudah menyerah untuk menemukan solusi yang lebih baik saat menghadapi soal matematika yang kompleks (Ahmad & Dewi, 2024). Menurut Stoltz (2000) menyatakan bahwa individu dengan *adversity quotient* tinggi akan berusaha menghadapi kesulitan, sedangkan individu dengan *adversity quotient* rendah cenderung mudah menyerah saat menghadapi hambatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan emosional dan *adversity quotient* dipandang sebagai dua faktor psikologis yang penting dalam proses pemecahan masalah matematika. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengontrol stres dan frustrasi sehingga proses pemecahan masalah menjadi lebih efektif (Istikomah dkk., 2025). Kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi membantu menjaga fokus serta mengurangi rasa cemas ketika menghadapi situasi yang menantang. Di sisi lain, siswa dengan *adversity quotient* lebih gigih mencoba berbagai strategi karena memandang kesulitan sebagai tantangan bukan hambatan (Ahmad & Dewi, 2024). Sikap pantang menyerah ini mendorong mereka untuk tetap berinisiatif dan terus berusaha sampai mendapatkan jawaban yang tepat (Annikmah dkk., 2020; Wahyuni dkk., 2022). Dengan demikian, kombinasi keduanya diyakini berperan penting membantu siswa membangun pola pikir positif dan daya juang yang kuat saat menghadapi tantangan.

Penelitian yang mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan *adversity quotient* secara bersamaan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti kecerdasan emosional atau *adversity quotient* secara terpisah. Penelitian (Jannah & Marlina, 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Sedangkan Izzati & Utam (2024) menyatakan terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selanjutnya penelitian oleh (Annikmah dkk., 2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sedangkan Saputri (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika. Bahkan, penelitian yang mengkaji kecerdasan emosional dan *adversity quotient* secara bersamaan pada siswa SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan emosional dan *adversity quotient* mendukung kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan mengatasi kesulitan saat memecahkan masalah matematika (Adam dkk., 2025; Febrianti dkk., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami hubungan kecerdasan emosional dan *adversity quotient*, baik secara individu maupun simultan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA. Perpaduan kecerdasan emosional dan *adversity quotient* membantu siswa untuk berpikir jernih, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan (Almubarokah dkk., 2024). Kecerdasan emosional dan *adversity quotient* perlu

dikaji bersama karena keduanya mendukung kemampuan siswa mengelola emosi serta bertahan menghadapi kesulitan (Sofyani & Susanto, 2019). Pemahaman ini memberikan gambaran mengenai peran faktor non-kognitif dalam mendukung keberhasilan belajar, terutama menghadapi soal matematika yang menuntut pemikiran kritis. Hasil penelitian diharapkan membantu guru dan sekolah merancang strategi pembelajaran yang mendorong pengelolaan emosi positif, meningkatkan daya juang, dan menanamkan sikap pantang menyerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan non-kognitif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penerapannya dapat dilakukan melalui pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, refleksi diri, serta motivasi yang mendorong siswa berpikir kritis, mengelola emosi, dan gigih menghadapi kesulitan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan persoalan inti penelitian. Persoalan ini kemudian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus kajian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional, *adversity quotient*, dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA?

3. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA?
4. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* secara bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional, *adversity quotient*, dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* secara bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas secara teori bagaimana kecerdasan emosional dan *adversity quotient* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga bisa menjadi dasar untuk mengembangkan teori pembelajaran yang lebih lengkap dan tetap memperhatikan keseimbangan antara kemampuan berpikir dan pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa lebih sadar bahwa kemampuan mengatur emosi dan sikap pantang menyerah sangat membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika yang sulit.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memilih cara mengajar yang tidak hanya menekankan kemampuan berpikir tetapi juga ikut melatih siswa mengelola emosi dan tetap tangguh agar lebih mudah menyelesaikan soal.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk membuat program atau kegiatan yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional dan ketangguhan siswa sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Ruang Lingkup/ Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Grogol tahun ajaran 2025/2026 sebagai subjek penelitian. Variabel yang diteliti meliputi kecerdasan emosional (X1) dan *adversity quotient* (X2) sebagai variabel bebas serta kemampuan pemecahan masalah matematika (Y) sebagai variabel terikat. Materi yang digunakan untuk pengukuran kemampuan pemecahan masalah matematika adalah transformasi geometri, terdiri dari translasi, refleksi, rotasi, dan dilatasi. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara variabel-variabel tersebut berdasarkan data yang didapatkan melalui kuesioner dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika tanpa mengkaji variabel lain di luar variabel yang diteliti.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berlandaskan pada kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun argumen yang kokoh. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan terdapat dalam Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ghea Desianty Ramadina & Rina Marlina (2023)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp	Penelitian kuantitatif dengan metode survei.	Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas VIII.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang digunakan kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah. - Jenis penelitian kuantitatif. - Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes. 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.
2.	Rahayu Sri Ningsih, Mohamad Rif'at & Agung Hartoyo (2021)	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Penelitian kuantitatif dengan bentuk korelasional.	Kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VIII MTs Al-Fathaanah Mempawah.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang digunakan kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah. - Jenis penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.

					- Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes.	
3.	Ema Lini Putri (2024)	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Muatan Pembelajaran Matematika Kelas V MI Aulia Cendekia Pekanbaru.	Penelitian kuantitatif jenis korelasional	Kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas V MI Aulia Cendekia Pekanbaru.	- Variabel yang digunakan kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah. - Jenis penelitian kuantitatif. - Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes.	- Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.
4.	Tanti Febrianti, Nur Eva Zakiah, Angra Meta Ruswana (2022)	Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i> (AQ)	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.	Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP berdasarkan langkah-langkah Polya dilihat dari <i>Adversity Quotient</i> adalah siswa <i>Climbers</i> yang mampu menyelesaikan keempat langkah Polya dengan baik, sementara <i>Campers</i> hanya tiga langkah dan <i>Quitters</i> hanya dua langkah.	- Variabel yang digunakan <i>adversity quotient</i> dan kemampuan pemecahan masalah. - Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes.	- Jenis penelitian kuantitatif. - Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda..
5.	Niken Septianingtyas & Hella Jusra (2020)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan <i>Adversity Quotient</i>	Penelitian kuantitatif dengan metode korelasi.	Siswa yang termasuk dalam AQ tipe <i>climbers</i> memiliki kegigihan yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, siswa dengan AQ tipe peralihan <i>climbers-campers</i> memperlihatkan perpaduan karakteristik antara tipe <i>climbers</i> dan <i>campers</i> . Adapun siswa dengan AQ tipe	- Variabel yang digunakan <i>adversity quotient</i> dan kemampuan pemecahan masalah. - Jenis penelitian kuantitatif.	- Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.

				<i>campers</i> umumnya lebih mudah menyerah dan merasa cukup dengan hasil yang telah dicapai.	- Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes.	
6.	Lailatul Izzati & Rini Utami (2024)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>ex post facto</i>	<i>Adversity</i> quotient memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan kontribusi sebesar 54,79%.	- Variabel yang digunakan <i>adversity quotient</i> dan kemampuan pemecahan masalah. - Jenis penelitian kuantitatif. - Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes.	- Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.
7.	Nadiyah Sofyani (2019)	Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Quotient</i>) dan Ketahananmalangan (<i>Adversity Quotient</i>) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	Kecerdasan emosional terbukti secara positif dan signifikan mempengaruhi ketahananmalangan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, ketahananmalangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, baik secara parsial maupun simultan bersama kecerdasan emosional.	- Variabel yang digunakan kecerdasan emosional dan <i>adversity quotient</i> . - Jenis penelitian kuantitatif. - Instrumen yang digunakan angket.	- Populasi dan sampel adalah siswa SMA. - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.
8.	Indriyani Annikmah, Bambang Priyo Darminto, Prasetyo Budi Darmono (2020)	Pengaruh Kepercayaan Diri Dan <i>Adversity Quotient</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa	Penelitian kuantitatif dengan metode korelasional	Kepercayaan diri dan <i>adversity quotient</i> masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Selain itu, kedua variabel tersebut secara simultan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap	- Variabel yang digunakan <i>adversity quotient</i> dan kecerdasan emosional. - Jenis penelitian kuantitatif. - Populasi dan sampel adalah siswa	Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.

				kemampuan pemecahan masalah matematika.	setingkat dengan SMA. - Instrumen yang digunakan angket dan tes.	
9.	Merianah (2019)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan <i>Adversity Quotient</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu	Penelitian deskriptif dan verifikatif dengan metode survei.	Kecerdasan emosi, <i>adversity quotient</i> , dan kecerdasan emosional saling berkaitan melalui pengaruh langsung yang positif dan signifikan.	- Variabel yang digunakan kecerdasan emosional, <i>adversity quotient</i> dan kemampuan pemecahan masalah	- Jenis penelitian kuantitatif - Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes. - Populasi dan sampel adalah siswa SMA - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.
10.	Nurul Bayyinah & Retno Subekti (2025)	Kecerdasan Emosional dan <i>Adversity Quotient</i> ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	Penelitian studi literatur	Adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan <i>adversity quotient</i> dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Secara bersama-sama, kedua faktor tersebut berperan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematika.	- Variabel yang digunakan kecerdasan emosional, <i>adversity quotient</i> dan kemampuan pemecahan masalah	- Jenis penelitian kuantitatif - Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes. - Populasi dan sampel adalah siswa SMA - Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i> dan korelasi berganda.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional diperlukan untuk membatasi ruang lingkup setiap variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional variabel tersebut adalah:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif saat belajar dan menyelesaikan masalah matematika. Kecerdasan emosional diukur melalui skor yang diperoleh siswa berdasarkan aspek-aspek, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

2. *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah kemampuan siswa menghadapi dan mengatasi kesulitan saat memahami konsep maupun menyelesaikan masalah matematika. *Adversity quotient* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Kecerdasan emosional diukur melalui skor yang diperoleh siswa berdasarkan aspek-aspek, yaitu 1) kendali, 2) asal usul dan kepemilikan, 3) jangkauan, dan 4) daya tahan.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa menggunakan konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah secara sistematis. Kemampuan pemecahan masalah matematika diukur berdasarkan indikator-indikator, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.